

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI BEBERAPA ETNIS PETANI TERHADAP KARAKTERISTIK INOVASI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI SAWAH DI LAMPUNG

Slameto¹, F. Trisakti Haryadi², dan Subejo²

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jln. Z.A. Pagar Alam No.1a, Rajabasa, Bandar Lampung

² Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Jln. Teknik Utara, Pogung-Bulaksumur-Yogyakarta, 55281
Email: islameto@yahoo.co.id

Diterima 22 Januari 2014; Disetujui untuk publikasi: 15 Maret 2014

ABSTRACT

The Factors Influence on Perception of Several Farmer Ethnic towards Innovation Characteristics of Integrated Crops Management for Rice in Lampung. Improving production of rice in Lampung has been done by implementation of integrated crop management (ICM) while its acceleration was implemented by farmers' field school (FFS) approach. However, the adoption rate still tends to be slow that was estimated because of the different perception among farmer ethnics on characteristic of innovations and factors influenced. The research was conducted to analyze the difference of the perception nature of innovation, and to know the factor that influence the perception nature for ICM innovation by farmers from Lampung ethnic, Java ethnic, and Bali ethnic. The research methods used survey on FFS-ICM participant with the total sample of 286 farmers. The research was carried out on June-September 2013. The locations were in Lampung Tengah, Lampung Selatan and Lampung Barat regency, as representative of Bali ethnic, Java ethnic and Lampung ethnic, respectively. The data analysis was done with the difference variance and model linear regression. The result indicated that the perception of innovation on ICM of learning FFS between Lampung-Java-Bali ethnics was significantly different. Perception for innovation characteristics of Bali ethnic farmers was the highest, and that for Lampung ethnic farmers was the lowest. Those perception significantly influenced by attitudes towards change, the level of courage to risk, the model competence, the state model, and the role of farmer groups. Thus, it is necessary to empower the role of farmer groups, and optimize the role model of farmers, and public figure to accelerate the implementation and adoption of ICM innovation.

Key words: *Perception, innovation characteristic, Lampung-Java-Bali ethnic*

ABSTRAK

Program peningkatan produksi Padi di Lampung dilakukan dengan implementasi inovasi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. Percepatan pemasarannya dengan sekolah lapang (SL). Namun adopsinya masih cenderung berjalan lambat. Hal itu diduga karena adanya perbedaan persepsi atas karakteristik inovasi dan faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap karakteristik inovasi PTT. Penelitian ini bertujuan: menganalisis perbedaan persepsi petani atas karakteristik inovasi PTT padi sawah antara etnis Lampung, etnis Jawa dan etnis Bali; dan menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi petani atas karakteristik inovasi PTT padi sawah. Metode penelitian adalah survey pada petani peserta SL-PTT padi sawah sebanyak 286 petani. Lokasi penelitian di Kabupaten Lampung Barat mewakili petani etnis Lampung, Lampung Selatan mewakili petani etnis Jawa, dan Lampung Tengah mewakili petani etnis Bali. Analisis data berupa analisis perbedaan varians dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi atas karakteristik inovasi oleh petani etnis Lampung, Jawa, Bali berbeda nyata. Petani etnis Bali mempunyai persepsi inovasi paling tinggi sedangkan petani etnis Lampung paling rendah. Persepsi atas karakteristik inovasi keseluruhan etnis petani dipengaruhi secara nyata oleh sikap terhadap perubahan, keberanian untuk berisiko, kompetensi model, status model, dan peran

kelompok tani. Untuk mempercepat adopsi bagi petani etnis Lampung perlu pembelajaran inovasi PTT padi sawah yang mudah dipahami sesuai karakteristiknya, melalui pemberdayaan peran kelompok, peran tokoh yang ditiru, dan meningkatkan intensitas penyuluhan.

Kata kunci: *Persepsi, sifat inovasi, etnis Lampung-Jawa-Bali*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan produktivitas padi sawah melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah sejak tahun 2008 terbukti berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 11,59 s/d 33,5% (BPTP Lampung, 2010; Pujiharti *et al.*, 2008). Penerapan PTT padi sawah juga berdampak positif terhadap perubahan pendapatan petani (Bananiek dan Abidin, 2013). Namun demikian peningkatan produktivitas padi tersebut tidak terjadi merata pada setiap petani di tiap lokasi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknologi yang dianjurkan. Salah satunya terkait dengan persepsi petani terhadap inovasi teknologi.

Menurut Umstot (1988) dan Sarwono (2002) bahwa persepsi biasanya didahului penginderaan. Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran yang mempunyai arti. Persepsi merupakan proses pencarian informasi seseorang dalam memahami lingkungannya (Gibson *et al.*, 1997; Sarwono, 2002). Pada konteks kelompok sosial, persepsi dimaknai sebagai suatu proses untuk memahami orang lain (Baron dan Byrne, 2009). Dalam konteks peningkatan produktivitas padi, PTT dipersepsi sesuai kognisinya. Persepsi terhadap inovasi PTT dipengaruhi penampilan atau kualifikasi inovasi tersebut. Menurut Hanafi (1981), penampilan atau kualifikasi inovasi itu ditentukan oleh lima hal yaitu: kerumitan, kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba, dapat diamati. Untuk definisi persepsi petani terhadap karakteristik inovasi adalah penilaian petani terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah meliputi indikator: kerumitan, kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba dan dapat diamati.

Rogers (2003) mengemukakan bahwa inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dirasa baru oleh seseorang. PTT padi sawah dalam mendukung produktivitas padi merupakan salah satu bentuk inovasi dalam bidang pertanian.

PTT padi sawah disebut sebagai inovasi karena dinilai merupakan suatu ide atau gagasan baru dengan 12 komponen teknologi di dalamnya diharapkan dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam sistem sosial masyarakat (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Petani yang menjadi target pelaksanaan PTT di Lampung menurut etnisnya dikelompokkan ke dalam etnis Lampung, Jawa, dan Bali. Komunitas etnis tersebut mempunyai sifat khas yang dicirikan oleh spesifikasi sifat pribadi, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan strata masyarakat yang membentuk karakteristik petani. Setiap etnis mempunyai perbedaan sikap dalam memaknai perubahan inovasi dalam berusahatani. Perbedaan sikap itu diduga karena faktor etnis, juga diduga dipengaruhi keragaman dalam hal: umur, sikap terhadap perubahan, keyakinan akan kemampuan diri, keberanian dalam mengambil risiko, tingkat intelegensia, tingkat rasionalitas suatu etnis petani.

Permasalahannya adalah sejauh mana perbedaan persepsi masing-masing etnis terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah?. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah pada masing-masing etnis petani tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis perbedaan persepsi petani terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah antara etnis Lampung, etnis Jawa dan etnis Bali di Lampung. (2) Menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi petani terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah menurut etnis Lampung, etnis Jawa, dan etnis Bali di Lampung.

METODOLOGI

Lokasi penelitian di Provinsi Lampung meliputi Kabupaten Lampung Tengah mewakili

etnis Bali, Lampung Selatan mewakili etnis Jawa, Lampung Barat mewakili etnis Lampung. Penentuan kabupaten, kecamatan, dan desa dilakukan secara *purposive* dan bertahap dengan pertimbangan sebagai daerah sentra produksi padi, peserta PTT padi sawah dan etnis tertentu. Di setiap kabupaten dipilih satu kecamatan dan setiap kecamatan dipilih tiga desa. Pengambilan data di Kabupaten Lampung Tengah dilakukan di Kecamatan Seputih Raman, di Desa Rama Gunawan, Rama Murti, dan Rama Dewa; Kabupaten Lampung Selatan dilakukan di Kecamatan Candipuro dengan lokasi Desa Sido Asri, Sinar Pasemah, dan Rawa Selapan; Kabupaten Lampung Barat, dilakukan di Kecamatan Pesisir Selatan dengan Desa Bangun Negara, Tanjung Raya, dan Biha. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-September 2013.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Nazir, 2005) dengan eksplanatory research. Responden adalah petani yang pernah mendapatkan pendampingan dan pembelajaran PTT padi sawah tahun 2010-2011. Jumlah responden sebanyak 286 petani padi sawah, meliputi 96 orang petani padi sawah etnis Lampung, 95 orang petani padi sawah etnis Bali, dan 95 orang petani padi sawah etnis Jawa. Responden dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari setiap komunitas etnis.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan menggunakan kuesioner yang disusun sesuai tujuan penelitian. Data yang diambil meliputi budaya bertani (22 item pertanyaan/ pernyataan), sikap terhadap perubahan inovasi (34 item), keyakinan kemampuan diri (24 item), tingkat rasionalitas (16 item), tingkat intelegensia (17 item), keberanian berisiko (18 item), harapan akan hasil (12 item), kerjasama (16 item), interaksi (17 item), kekosmopolitan (20 item), kompetensi model (21 item), kemiripan model (11 item), status model (5 item), peran dalam kelompok tani (12 item), persepsi terhadap sifat inovasi berupa kerumitan (8 item), kesesuaian (9 item), keuntungan relatif (9 item), dapat dicoba (4 item), dan dapat diamati (4 item).

Analisis Data

Untuk menguji perbedaan persepsi tentang karakteristik inovasi PTT padi sawah antara etnis Lampung, etnis Jawa dan etnis Bali digunakan

Anova (*analysis of varians*). Uji kehomogenan varians dengan *Lavene ststistic* dan uji lanjut (*post hoc tests*) dilakukan dengan dua pilihan: (a) uji Tukeys untuk varians yang sama, atau (b) uji Games-Howell untuk varians yang berbeda nyata (Pratisto, 2004).

Analisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi PTT padi sawah dilakukan dengan analisis regresi linear. SPeubah respon (*dependent variable*) adalah persepsi petani terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah, dengan 17 peubah bebas (*independent variable*) dengan data bersifat interval dan rasio dan dua peubah *dummy*. Model regresinya adalah:

$$Y = b_0 + \sum_{k=1}^{n=17} b_n X_n + b_{18} D_1 + b_{19} D_2 + e$$

Dimana :

- Y = Tingkat persepsi petani terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah, yaitu penilaian petani terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah meliputi indikator: kerumitan, kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba, dan dapat diamati (total skor)
- b₀ = Intersep
- b₁..b₁₉ = koefisien regresi
- X₁ = Umur, adalah usia petani dihitung sejak lahir sampai dengan saat penelitian dilakukan (tahun).
- X₂ = Pendidikan, adalah lama pendidikan formal yang ditempuh petani di bangku sekolah (tahun)
- X₃ = Budaya bertani, adalah kebiasaan yang dilakukan petani secara turun menurun serta norma/ aturan/ kesepakatan bersama yang dijalankan (total skor)
- X₄ = Sikap terhadap perubahan, adalah kecenderungan petani bertindak untuk memperbarui dirinya (total skor)
- X₅ = Keyakinan kemampuan diri, adalah keyakinan diri petani akan kemampuan/ kompetensinya untuk mengerjakan sesuatu secara

- memadai, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan (total skor)
- X6 = Tingkat keberanian berisiko, adalah tingkat keberanian dalam mencoba inovasi baru (total skor)
- X7 = Tingkat intelegensia, adalah kemampuan petani mempertimbangkan pilihan yang ada dalam mengelola usahatani padi sawah (total skor)
- X8 = Tingkat rasionalitas, adalah pendapat positif atau negatif atau kemungkinan terhadap inovasi baru pertanian (total skor)
- X9 = Harapan suatu hasil, adalah pendapat petani terhadap hasil yang ingin didapatkan dari penerapan inovasi baru (total skor)
- X10 = Kerjasama, adalah intensitas kerjasama yang dilakukan petani dengan pihak lain (total skor)
- X11 = Interaksi, adalah intensitas hubungan sosial yang dilakukan oleh petani (total skor)
- X12 = Kekosmopolitan, adalah intensitas penggunaan media informasi oleh petani (total skor)
- X13 = Kompetensi, adalah penilaian petani terhadap kemampuan figur yang dicontoh (total skor)
- X14 = Kemiripan, adalah penilaian peniruan oleh petani pada figur yang dicontoh karena kesamaan yang dimiliki antara figur dengan diri petani (total skor)
- = Status, adalah penilaian petani terhadap kedudukan atau posisi figur (total skor)
- = Peran dalam kelompok tani, adalah penilaian petani terhadap peran anggota maupun pengurus kelompok (total skor)
- = Intensitas penyuluhan, adalah kunjungan petugas dalam melakukan kegiatan penyuluhan (kali per tahun)
- D1 = Dummi etnis-1 (1= Jawa; 0= lainnya)
- D2 = Dummi etnis-2 (1= Bali; 0= lainnya)
- e = Kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Persepsi Etnis Petani tentang Karakteristik Inovasi PTT Padi Sawah

Pada uji perbedaan persepsi terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah antar ketiga etnis berbeda nyata (nilai $F=7,632$ dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$). Indikator persepsi terhadap karakteristik inovasi yang meliputi kerumitan, kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba, dan dapat diamati juga berbeda nyata antar etnis petani (Tabel 1).

Pada uji kehomogenan varians, variabel persepsi terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah mempunyai varians yang berbeda nyata (nilai $Lavene=5,072$; nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$). Indikator persepsi berupa kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba, dan dapat diamati mempunyai nilai varians yang berbeda nyata, sehingga uji lanjut untuk menganalisis perbedaan dilakukan dengan uji Games-Howell. Sedangkan indikator kerumitan mempunyai nilai varians tidak berbeda nyata, implikasinya uji lanjut dengan Tukey-HSD (Pratisto, 2004).

Persepsi terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah berbeda nyata antara petani padi etnis Bali vs Lampung, dan antara petani padi etnis Jawa vs Lampung, sedangkan antara petani padi etnis Bali vs Jawa tidak menunjukkan perbedaan nyata (Tabel 2).

Tabel 1. Hasil analisis dari varians variabel persepsi terhadap sifat inovasi PTT padi sawah

| Variabel dan indikator | Uji kohomogenan varians | | Anova | |
|---|-------------------------|-------|----------|-------|
| | Lavene statistic | Sig. | Nilai F | Sig. |
| Persepsi terhadap karakteristik inovasi | 5,072*** | 0,007 | 7,632*** | 0,001 |
| -Kerumitan | 1,708ns | 0,183 | 7,353*** | 0,001 |
| -Kesesuaian | 9,298*** | 0,000 | 8,119*** | 0,000 |
| -Keuntungan relatif | 10,532*** | 0,000 | 2,463* | 0,087 |
| -Dapat dicoba | 6,096*** | 0,003 | 3,452** | 0,033 |
| -Dapat diamati | 5,766*** | 0,004 | 2,383* | 0,094 |

Sumber: Analisa Data Primer, 2013

Keterangan:

*** : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,01$); ** : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,05$)

* : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,10$); ns : tidak berbeda nyata sig. α ($p > 0,10$)

Tabel 2. Hasil uji perbandingan persepsi terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah antar etnis petani di Lampung

| Variabel dan indikator | Uji lanjut perbandingan antar etnis (<i>post hoc tests</i>) ¹⁾ | | | | | | | | |
|-------------------------------------|---|----------------|-------|------------------|----------------|-------|------------------|----------------|-------|
| | Bali-Jawa | | | Bali-Lampung | | | Jawa-Lampung | | |
| | Perbedaan Rerata | Standard Error | Sig. | Perbedaan Rerata | Standard Error | Sig. | Perbedaan Rerata | Standard Error | Sig. |
| Persepsi atas karakteristik inovasi | 3,1158ns | 1,9828 | 0,261 | 8,4170*** | 2,3232 | 0,001 | 5,3012** | 2,2159 | 0,047 |
| -Kerumitan | -0,0842ns | | | 1,8503*** | | | 1,9345** | | |
| -Kesesuaian | 1,4000* | 0,5723 | 0,988 | 0,5708 | 0,004 | * | 0,5708 | 0,002 | |
| -Keuntungan relatif | 0,3579ns | 0,6341 | 0,072 | 2,9599*** | 0,7956 | 0,001 | 1,5599ns | 0,7632 | 0,105 |
| -Dapat dicoba | 0,9158* | 0,6419 | 0,843 | 1,5839ns | 0,8048 | 0,123 | 1,2259ns | 0,7874 | 0,267 |
| -Dapat diamati | 0,5263ns | 0,4106 | 0,069 | 1,1483** | 0,4863 | 0,050 | 0,2325ns | 0,4830 | 0,880 |
| | | 0,3674 | 0,326 | 0,8746* | 0,4231 | 0,100 | 0,3483ns | 0,4164 | 0,681 |

Sumber: Analisa Data Primer, 2013

Keterangan:

*** : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,01$); ** : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,05$)

* : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,10$); ns : tidak berbeda nyata sig. α ($p > 0,10$)

¹⁾ : Uji lanjut (*post hoc tests*) untuk varians yang sama (tidak berbeda nyata) dilakukan dengan uji Tukeys HSD, dan Uji lanjut (*post hoc tests*) untuk untuk varians yang berbeda nyata dilakukan dengan uji Games-Howell

Persepsi tentang kerumitan berbeda nyata antara petani padi etnis Bali vs Lampung, dan antara petani padi etnis Jawa vs Lampung, sedangkan antara petani padi etnis Bali vs Jawa tidak menunjukkan perbedaan nyata. Penilaian kerumitan atas karakteristik inovasi PTT padi sawah oleh etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Lampung (perbedaan nilai=1,8503), sedangkan etnis Jawa lebih tinggi dibanding etnis Lampung (perbedaan nilai=1,9345). Penilaian kerumitan bersumber dari penerapan komponen teknologi, hambatan teknis, hambatan psikologis, keterbatasan lahan, terbatasnya input produksi, keterbatasan sumberdaya modal, keterbatasan tenaga kerja menurut petani etnis Bali dan Jawa lebih tinggi.

Persepsi keuntungan relatif inovasi tidak menunjukkan perbedaan nyata antara ketiga etnis petani padi. Hal tersebut karena ketiga etnis petani menilai penggunaan biaya produksi, alokasi waktu,

keuntungan yang didapat, aspek kemudahan cara budidaya, alokasi tenaga kerja, imbalan produksi, kenyamanan, kebanggaan penerapan, keberlanjutan usahatani dipersepsi sama oleh etnis Lampung, Jawa dan Bali.

Kesesuaian inovasi PTT padi sawah berbeda nyata antara petani padi etnis Bali vs Jawa, dan antara petani padi etnis Bali vs Lampung. Penilaian kesesuaian atas karakteristik inovasi etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Jawa (perbedaan nilai=1,400), sedangkan etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Lampung (perbedaan nilai=2,9599). Perbedaan penilaian terjadi pada kesesuaian komponen teknologi yang dikehendaki, cara yang diinginkan petani, adat kebiasaan petani, kondisi sosial ekonomi petani, kebutuhan usahatani, pemecahan permasalahan petani, budaya petani, keberdayaan petani, dan kondisi

lahan antara petani etnis Bali vs Jawa dan etnis Bali vs Lampung yang berbeda.

Persepsi tentang dapat dicobanya suatu inovasi PTT padi sawah berbeda nyata antara petani padi etnis Bali vs Jawa, dan antara petani padi etnis Bali vs Lampung. Penilaian tentang dapat dicobanya inovasi oleh etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Jawa (perbedaan nilai=0,9158), sedangkan etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Lampung (rata-rata perbedaan nilai=1,1483). Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan penilaian inovasi berkaitan dengan: kemudahan dicobaterapkan di lahan sempit, kemudahan dicobaterapkan pada sumberdaya air terbatas, kemudahan dicobaterapkan pada lahan marginal, kemudahan dicobaterapkan pada kondisi cuaca yang selalu berubah antara petani etnis Bali vs Jawa dan Bali vs Lampung.

Persepsi dapat diamatinya inovasi PTT padi sawah berbeda nyata antara petani padi etnis Bali vs Lampung. Penilaian dapat diamatinya inovasi oleh etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Lampung (rata-rata perbedaan nilai=0,8476). Perbedaan tersebut terjadi karena etnis Bali menilai proses penerapan PTT dibanding teknologi sebelumnya, menilai hasil, melihat keunggulan PTT, mengkomunikasikan teknologi kepada teman dipersepsi lebih tinggi dibanding etnis Lampung.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi Atas Karakteristik Inovasi pada Pembelajaran SL-PTT Padi Sawah

Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi linear berganda semua etnis petani secara bersama ($n=286$) menunjukkan nilai R^2 adalah sebesar 0,502 yang berarti variabel yang diduga mampu menjelaskan varians ketepatan persepsi atas karakteristik inovasi pada pembelajaran sekolah lapang sebesar 50,2% sedangkan sisanya 49,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini (Tabel 3). Nilai R^2 hasil analisa regresi masing masing etnis sebagai berikut: etnis Lampung (nilai $R^2=0,664$), etnis Jawa (nilai $R^2=0,411$), dan etnis Bali (nilai $R^2=0,632$). Dilihat dari uji F, semua model yang dibangun adalah layak.

Variabel budaya bertani berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah pada petani etnis Bali ($\text{sig. } \alpha \leq 0,10$), dengan arah pengaruhnya negatif. Dengan demikian petani

yang berbudaya bertani tinggi berpengaruh rendah terhadap persepsinya atas karakteristik inovasi PTT padi sawah dalam SL-PTT. Hasil penelitian menunjukkan 72,63% petani etnis Bali berada pada kondisi budaya bertani kategori tinggi dan 26,32% petani berada pada budaya bertani kategori sedang. Petani yang budaya bertani tinggi mempunyai ketaatan aturan, ketaatan cara dalam usahatani, mempunyai kebiasaan yang teratur (misalnya bekerja) sehingga dimungkinkan menilai suatu inovasi secara biasa saja (menganggap tidak rumit, mudah dicoba, mudah diamati) asalkan menguntungkan sesuai pertimbangan rasionalnya.

Sikap terhadap perubahan berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah bagi petani etnis Jawa, petani etnis Bali, dan seluruh petani pada umumnya dengan arah pengaruhnya positif. Petani yang mempunyai sikap terhadap perubahan yang tinggi maka menempatkan inovasi sebagai hal penting untuk diperhatikan dalam membantu usahatani yang dilakukan, sehingga inovasi akan dinilai dari segi mudah tidaknya diterapkan, segi untung-rugi, segi rumit-tidaknyanya, sesuai tidaknya diterapkan. 72,63% petani etnis Jawa dan 76,84% petani etnis Bali berada pada kondisi kategori sikap terhadap perubahan yang tinggi, sedangkan 27,37% petani etnis Jawa dan 23,16% petani etnis Bali berada pada kondisi kategori sikap terhadap perubahan pada kategori sedang. Petani yang mempunyai sikap terhadap perubahan yang tinggi maka selalu memperbarui gagasan, informasi dan tindakan dalam berusahatani; terbuka pada informasi dan inovasi; merasa senang terhadap kebaruan gagasan, merasakan pentingnya informasi, timbulnya dorongan untuk memperbarui tindakan.

Keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) petani etnis Bali berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah dengan arah pengaruh negatif, berarti petani yang mempunyai sikap terhadap perubahan yang tinggi justru akan mempunyai persepsi yang rendah terhadap suatu inovasi.

Tabel 3. Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani atas sifat inovasi PTT padi sawah pada beberapa etnis petani di Lampung

| Variabel | Semua Etnis (n=286) | | Etnis Lampung (n=96) | | Etnis Jawa (n=95) | | Etnis Bali (n=95) | |
|--------------------------------|------------------------|----------------------|-------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Koefisien regresi | Nilai t (Sig-t) | Koefisien regresi | Nilai t (Sig-t) | Koefisien regresi | Nilai t (Sig-t) | Koefisien regresi | Nilai t (Sig-t) |
| Konstanta | 24,883 | 3,542 (0,000) | 22,208 | 1,758 (0,083) | 39,186 | 2,794 (0,007) | 23,657 | 1,974 (0,052) |
| Umur | 0,059 | 0,817 ns (0,414) | -0,128 | -0,979 ns (0,331) | 0,074 | 0,489 ns (0,626) | 0,085 | 0,814 ns (0,418) |
| Tkt, pendidikan | -0,217 | -0,902 ns (0,368) | -0,023 | -0,058 ns (0,954) | -0,501 | -1,122 ns (0,265) | -0,014 | -0,034 ns (0,973) |
| Budaya bertani | -0,138 | -1,140 ns (0,255) | 0,142 | 0,626 ns (0,533) | -0,218 | -0,648 ns (0,519) | -0,294 | -1,703 * (0,093) |
| Sikap thd perubahan | 0,225 | 2,761 *** (0,006) | 0,075 | 0,512 ns (0,610) | 0,342 | 2,378 ** (0,020) | 0,296 | 2,217 ** (0,030) |
| Keyakinan kemampuan diri | 0,062 | 1,154 ns (0,250) | 0,047 | 0,484 ns (0,630) | 0,051 | 0,451 ns (0,654) | -0,187 | -1,795 * (0,077) |
| Tkt, Keberanian berisiko | 0,187 | 2,003 ** (0,046) | 0,449 | 3,210 *** (0,002) | 0,234 | 1,183 ns (0,240) | -0,441 | -2,489 ** (0,015) |
| Tkt, intelegensia | 0,286 | 2,687 *** (0,008) | 0,327 | 1,706 * (0,092) | 0,151 | 0,742 ns (0,460) | 0,476 | 2,434 ** (0,017) |
| Tkt, rasionalitas | -0,111 | -1,474 ns (0,142) | -0,076 | -0,596 ns (0,553) | -0,194 | -1,302 ns (0,197) | 0,005 | 0,038 ns (0,970) |
| Harapan akan hasil | -0,002 | -0,027 ns (0,978) | -0,041 | -0,276 ns (0,784) | -0,004 | -0,027 ns (0,979) | -0,048 | -0,361 ns (0,719) |
| Kerjasama | -0,023 | -0,191 ns (0,849) | -0,031 | -0,172 ns (0,864) | -0,190 | -0,765 ns (0,447) | 0,821 | 3,312 *** (0,001) |
| Interaksi | 0,109 | 0,809 ns (0,419) | -0,072 | -0,373 ns (0,710) | 0,283 | 0,830 ns (0,409) | 0,162 | 0,633 ns (0,529) |
| Kekosmopolitan | 0,019 | 0,181 ns (0,856) | 0,353 | 1,899 * (0,061) | 0,083 | 0,368 ns (0,714) | -0,164 | -0,925 ns (0,358) |
| Kompetensi model | 0,309 | 5,315 *** (0,000) | 0,359 | 3,420 *** (0,001) | 0,130 | 1,088 ns (0,280) | 0,546 | 5,483 *** (0,000) |
| Kemiripan model | -0,110 | -1,089 ns (0,277) | -0,188 | -0,933 ns (0,354) | -0,271 | -1,437 ns (0,155) | -0,046 | -0,281 ns (0,779) |
| Status model | 0,892 | 4,838 *** (0,000) | 0,930 | 2,664 *** (0,009) | 0,844 | 2,344 ** (0,022) | 0,862 | 2,973 *** (0,004) |
| Peran dalam Kelompok Tani | 0,315 | 1,906 * (0,058) | 0,589 | 1,996 ** (0,049) | 0,028 | 0,085 ns (0,932) | 0,071 | 0,268 ns (0,789) |
| Intensitas Penyuluhan | 0,014 | 0,199 ns (0,842) | -0,317 | -2,181 ** (0,032) | 0,219 | 1,315 ns (0,193) | 0,156 | 1,712 * (0,091) |
| Dummi-1 (1=Jawa; 0=lainnya) | 2,805 | 1,525 ns (0,128) | | | | | | |
| Dummi-2 (1=Bali; 0=lainnya) | 4,284 | 1,758 * (0,080) | | | | | | |
| R ² | 0,502 | | 0,664 | | 0,411 | | 0,632 | |
| F | 14,093*** | | 9,087*** | | 3,164*** | | 7,782*** | |
| Sig-F | 0,000 | | 0,000 | | 0,000 | | 0,000 | |

Sumber: data primer (diolah), 2013.

Keterangan:

*** : berbeda nyata sig.α (p≤0,01); ** : berbeda nyata sig.α (p≤0,05)

* : berbeda nyata sig.α (p≤0,10); ns : tidak berbeda nyata sig.α (p>0,10)

Hal tersebut dapat dipahami karena petani yang mempunyai keyakinan kemampuan diri yang tinggi mampu melakukan persiapan budidaya tanaman, mampu mengerjakan teknik budidaya,

teknik pascapanen dengan benar, dan mampu memasarkan hasil dengan baik, serta mampu mengatasi kendala yang dihadapi seperti kendala lahan, tenaga kerja, biaya, waktu,

sarana prasarana dengan baik. Adanya inovasi baru yang diperkenalkan kepada petani tersebut dinilai sebagai sesuatu yang biasa saja dan bahwa semua hambatan yang ada berkaitan inovasi tersebut pasti mudah dipecahkan kendalanya dan ditemukan solusinya. Sebaran skor *self-efficacy* petani etnis Bali 71,58% berada pada kategori sedang dan 25,26% petani berada pada kategori tinggi. Penelitian Litt *et al.* (2002); Shirkani dan Ghaemi (2011) dan Lorenzo *et al.* (2012) mengemukakan adanya pengaruh self efficacy terhadap persepsi dalam pembelajaran sosial masyarakat. Hariadi (2011) menyatakan bahwa *Self-efficacy* berperan memfasilitasi pembelajaran, meningkatkan kemampuan fisik untuk mencapai keberhasilan.

Tingkat keberanian petani mengambil risiko merupakan salah satu faktor psikologis petani tersebut dalam menghadapi berbagai kemungkinan atau keputusan yang diambil dalam suatu kegiatan berkaitan dengan usahatani. Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat keberanian mengambil risiko untuk semua etnis petani berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah dengan arah pengaruh positif tetapi hal tersebut berbeda untuk petani etnis Bali yang arah pengaruhnya negatif. Pada masyarakat petani etnis Lampung, semakin mempunyai tingkat keberanian mengambil risiko tinggi maka cenderung mempunyai persepsi karakteristik inovasi yang lebih tinggi pada pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah, sedangkan pada masyarakat petani etnis Bali semakin mempunyai tingkat keberanian mengambil risiko tinggi maka cenderung mempunyai persepsi yang lebih rendah atas karakteristik inovasi pada pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah. Perbedaan arah pengaruh terhadap persepsi tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam pola pemikiran dan budaya yang berbeda. Masyarakat etnis Lampung yang sebenarnya masyarakat pekebun yang jarang atau bahkan sama sekali tidak melakukan acara ritual berkaitan usahatani yang dilakukan, maka inovasi yang diperkenalkan dimaknai sebagai teknologi yang seharusnya mudah dilakukan dan yakin membantu memudahkan usahatannya. Sedangkan pada masyarakat etnis Bali yang dominan berusahatani lahan sawah bahwa dalam usahatani tidak akan terlepas dari rangkaian ritual yang menyertainya jadi semakin kompleks kegiatan yang harus dilakukan, dengan berani mengambil risiko untuk menerapkan suatu inovasi

maka harus berani juga menerapkan hal-hal rumit yang mungkin belum pernah dilakukan dalam mendukung usahatannya, berani menerapkan teknologi baru berarti harus berani mengatasi hambatan dan kendala yang menyertai teknologi tersebut. Pindyck and Rubinfeld (1995) membedakan tingkat pengambilan risiko menjadi tiga yaitu: (1) menolak risiko (*risk averse*), (2) netral terhadap risiko (*risk neutral*), dan (3) menyukai risiko (*risk loving*). Nilai distribusi skor keberanian mengambil risiko ketiga etnis petani secara keseluruhan cenderung berada pada kategori sedang (60,49%), demikian juga petani etnis Bali (56,84%) dan petani etnis Lampung (61,46%) mempunyai total skor keberanian mengambil risiko kategori sedang. Keberanian untuk mengambil risiko tersebut terutama berkaitan dengan risiko waktu, biaya, tenaga, penggunaan input produksi baru, hasil produksi, pendapatan.

Analisis terhadap ketiga etnis petani secara keseluruhan, petani etnis Lampung, petani etnis Bali menunjukkan tingkat intelegensia yang berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah dengan arah pengaruh positif. Semua etnis petani yang mempunyai tingkat intelegensia tinggi cenderung mempunyai persepsi atas karakteristik inovasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran sekolah lapang SL PTT padi sawah. Tingkat intelegensia berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan manfaat dari: aspek produksi, aspek teknik pascapanen, aspek teknik usahatani, kebutuhan pasar, aspek pendapatan bagi masing-masing etnis. Distribusi nilai skor tingkat intelegensia untuk semua etnis petani yang berada pada kategori sedang (65,73 %) dan berada pada kategori tinggi (24,13%). Distribusi nilai skor tingkat intelegensia petani etnis Bali pada kategori sedang (55,79%) dan berada pada kategori tinggi (32,63%). Demikian juga distribusi nilai skor tingkat intelegensia petani etnis Lampung berada pada kategori sedang (66,67%) dan berada pada kategori tinggi (20,83%). Petani yang mempunyai kemampuan mempertimbangkan sesuatu dari segala aspek berkaitan dengan usahatannya maka cenderung

menilai suatu inovasi berada pada kategori yang tinggi dan layak diterapkan.

Masyarakat petani selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lainnya, salah satunya kerjasama. Hubungan sosial biasanya diwarnai suatu tipologi khas sesuai dengan karakteristik dan orientasi kelompok masyarakat. Kerjasama berpengaruh terhadap persepsi atas karakteristik inovasi pada petani etnis Bali dalam pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah, dengan arah pengaruh positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kerjasama yang dilakukan maka semakin tinggi persepsi petani atas karakteristik inovasi dalam pembelajaran sekolah lapang, dengan kata lain petani yang sering melakukan kerjasama maka cenderung mempunyai persepsi petani atas karakteristik inovasi yang tinggi. Distribusi nilai skor kerjasama petani etnis Bali pada kategori sedang (75,79%) hingga kategori tinggi (6,32%). Petani etnis Bali melakukan kerjasama berupa: kerjasama dengan pedagang, anggota kelompok tani, kerjasama dengan sumber informasi, lembaga perbankan, pemilik modal perorangan, gabungan kelompok tani, penyuluh, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi. Petani yang sering melakukan kerjasama cenderung mempunyai informasi yang tinggi dan pertimbangan strategi yang baik dalam berusahatani sehingga dapat mempersepsikan tinggi inovasi baru dengan pertimbangan yang rasional.

Kekosmopolitan adalah suatu (“gelar”) yang dimiliki individu dalam suatu sistem sosial tetapi memiliki orientasi keluar sistem (Rogers, 2003). Kekosmopolitan merupakan karakteristik petani yang selalu berusaha memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam berusahatani. Pada petani etnis Lampung, kekosmopolitan berpengaruh terhadap persepsi atas karakteristik inovasi pada pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah dengan arah pengaruh positif. Berarti semakin tinggi kekosmopolitan yang dilakukan petani maka semakin tinggi persepsi (penilaian) petani atas karakteristik inovasi dalam pembelajaran sekolah lapang, dengan kata lain petani yang kosmopolit maka cenderung mempunyai penilaian atas karakteristik inovasi yang tinggi. Hal ini karena petani yang kosmopolit cenderung mempunyai informasi yang tinggi dalam segi apapun yang dibutuhkan dalam berusahatani sehingga mampu menilai atau mempersepsikan tinggi atas hal-hal baru

yang diperkenalkan kepadanya melalui pertimbangan petani itu sendiri. Sudarmadji (1990) mengemukakan seringnya petani mengadakan kontak atau komunikasi dengan penyuluh atau orang lain melalui berbagai kegiatan, akan menambah pengetahuan dan keterampilannya. Pada petani etnis Lampung sebagian besar distribusi nilai skor kekosmopolitan berada pada kategori tinggi (7,29%), kategori sedang (59,38%), dan kategori rendah (33,33%). Petani etnis Lampung sering bepergian untuk mencari informasi, memenuhi kebutuhan saprodi, pemasaran hasil, mempunyai berbagai media yang memberikan informasi seperti televisi, radio, hp dan sebagainya, dan sering membaca informasi dari media seperti koran, majalah, brosur, leaflet, petunjuk teknis, bulletin yang berkaitan dengan kebutuhan mendukung usahatani.

Kompetensi model berpengaruh terhadap persepsi atas karakteristik inovasi pada pembelajaran SL-PTT padi sawah pada semua etnis, petani etnis Lampung, dan petani etnis Bali dengan arah pengaruh positif. Semakin tinggi kompetensi model (figur) yang ditiru maka berpengaruh semakin tinggi persepsi petani atas karakteristik inovasi pada pembelajaran SL-PTT padi sawah. Menurut Sumardjo (2008), kompetensi seseorang adalah karakteristik yang melekat pada diri seseorang tersebut yang menentukan keefektifan kinerjanya dalam mengemban misinya. Kompetensi model adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang figur yang seringkali ditiru berkaitan dengan kinerja yang dimiliki figur tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimilikinya.

Model (figur) yang diteliti dalam hal ini meliputi seorang penyuluh, peneliti, pengurus kelompok tani, petani pelopor, maupun tokoh masyarakat. Model (figur) menjadi sosok penting yang masih ditiru, apalagi pada masyarakat yang masih tradisional dan masih menjunjung tinggi adat dan budayanya. Model (figur) yang mempunyai pengetahuan yang tinggi, sikap yang maju, ketrampilan yang lengkap mudah sekali ditiru perilakunya. Sebaran nilai skor kategori kompetensi model

(figur) yang ditiru menunjukkan bahwa 60,84% distribusi nilai skor kompetensi berada pada kategori yang tinggi untuk semua etnis, 56,20% berada pada kategori kompetensi yang tinggi untuk etnis Lampung, dan 70,53% berada pada kategori kompetensi yang tinggi untuk etnis Bali. Perbedaan kompetensi bersumber dari perbedaan tentang penguasaan isi materi suatu inovasi, penguasaan teknik dan metode, mengerti potensi dan peluang pasar, mengetahui kebutuhan usahatani, mengetahui sumberdaya usahatani, sikap positif pada diri sendiri, keberpihakan terhadap masyarakat, partisipatif dengan masyarakat, dialogis dengan masyarakat, berkomunikasi dengan petani, mendorong kerjasama petani, memotivasi petani. Model (figur) panutan berkaitan dengan kompetensinya menjadi bahan referensi seorang petani dalam memahami atau mempersepsi inovasi yang diperkenalkan pada masyarakat petani kedua etnis tersebut. Kajian tentang seorang model juga pernah dilakukan oleh Khajehpoura *et al.* (2011) dimana seorang model sangat berperanan dalam kehidupan masyarakat sosial.

Status model adalah adalah penilaian petani terhadap tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Pada penelitian ini status diukur dari jabatan, keturunan, kekuatan, kekuasaan yang dimiliki seorang model (figur) panutan dalam masyarakat. Analisis menunjukkan bahwa variabel status model berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah pada petani etnis Lampung, etnis Jawa, dan etnis Bali. Pada ketiga etnis petani tersebut arah pengaruhnya adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi status model (figur) yang ditiru maka semakin tinggi persepsi petani atas karakteristik inovasi pada pembelajaran SLPTT padi sawah.

Pada ketiga etnis tersebut, model (figur) yang mempunyai status tinggi dalam mempengaruhi pandangan, pola pemikiran, melalui informasi yang disampaikan. Model dengan status yang tinggi lebih dipercaya menjadi figur untuk ditiru dan diperhatikan nasehat dan informasinya. Sehingga apa yang disampaikan kepada petani mempengaruhi pola berpikir diri petani dan akhirnya menjadi bahan pertimbangan dalam menilai suatu inovasi baru.

Pada ketiga etnis masyarakat petani tersebut masih memegang teguh strata sosial dalam masyarakat. Status yang membedakan berupa:

jabatan di masyarakat, jabatan formal, keturunan dalam keluarga, kekuasaan dalam kelompok masyarakat, kekuatan dalam kelompok masyarakat. Status model mempengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. Dalam pembelajaran, seorang pembelajar lebih sering memperhatikan model sebab orang yang dihormati dan memiliki status tinggi dianggap seorang yang kuat dan atraktif dan dipercaya mampu memberikan hasil yang baik dibanding yang lainnya (Hergenhahn and Olson, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian tentang status tokoh dan budaya terhadap pembelajaran dalam masyarakat yang dilakukan Pailis (2006).

Peran dalam kelompok tani adalah penilaian petani terhadap peran anggota maupun pengurus kelompok dalam mempengaruhi aktivitasnya untuk mencapai tujuan dirinya dan kelompok. Umstot (1988) menyatakan ada tiga peran didalam kelompok terkait aktifitas kelompok yakni *task role*, *maintenance role*, dan *blocking role*. Ketiga peran tersebut selalu berinteraksi dalam berbagai aktivitas pencapaian tujuan kelompok. Demikian juga pada pembelajaran SL-PTT padi sawah. Hasil analisis pada ketiga etnis petani secara bersama dan petani etnis Lampung menunjukkan peran dalam kelompok tani berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi dalam pembelajaran SL-PTT padi sawah, dengan arah pengaruh positif. Berarti semakin tinggi peran dalam kelompok tani berpengaruh tinggi terhadap persepsi atas karakteristik inovasi dalam pembelajaran SL-PTT padi sawah. Pengaruh positif dari peran tersebut sejalan dengan penelitian Franco *et al.* (2011) tentang peran organisasi dan partisipasi masyarakat kaitannya dengan kinerja, dan penelitian Lavasania *et al.* (2011) tentang perilaku sosial dan *impulsive* hubungannya dengan efektifitas pembelajaran kooperatif pembelajar.

Sebaran nilai skor kategori peran dalam kelompok tani untuk ketiga etnis secara bersama ketiga etnis petani menunjukkan 71,68% petani berada pada kategori sedang dan 23,77% berada pada kategori tinggi. Sedangkan untuk petani etnis Lampung 71,88% petani

berada pada kategori sedang dan 19,79% berada pada kategori tinggi. Perbedaan peran tersebut bersumber dari peran: (a) *task role* berupa memberi ide/gagasan, memberi informasi, mengevaluasi, memotivasi kelompok; (b) *maintenance role* yaitu menampung aspirasi, menghargai pendapat orang lain, mengkomunikasikan tujuan kelompok, berkompromi dalam kelompok; (c) *blocking role* adalah berupa menentang tujuan bersama, mendominasi diskusi, menentang pendapat orang lain, menyerang pendapat yang tidak sepaham (Umstot, 1988). Peran dalam kelompok yang tinggi berarti unsur *task role* dan *maintenance role* dominan sedangkan *blocking role* diminimalisasi, sehingga kondisi kelompok yang kondusif memungkinkan para anggota kelompok tani (para petani) mudah untuk saling belajar, tukar menukar informasi berkaitan inovasi pertanian. Dengan intensifnya informasi yang baik dan akurat tentang suatu inovasi tersebut maka persepsinya menjadi tinggi atas karakteristik inovasi yang dikenalkan kepada anggota petani tersebut.

Hasil analisis intensitas penyuluhan berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi pada pembelajaran SL-PTT padi sawah pada petani etnis Lampung dan etnis Bali. Namun arah pengaruhnya pada petani etnis Lampung berkarakteristik negatif, sedangkan pada petani etnis Bali bernilai positif. Penyuluhan adalah salah satu faktor penting dalam adopsi inovasi. Penyuluhan yang berkelanjutan semestinya akan menambah pengetahuan dan membuka wawasan petani untuk menerima hal-hal yang baru. Jadi sasaran penyuluhan adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani. Kondisi tersebut terjadi pada masyarakat petani etnis Bali, akibat adanya penyuluhan sehingga pengetahuan dan ketrampilannya meningkat dan sikapnya positif. Dalam proses penyuluhan tersebut terjadi transfer pengetahuan secara benar sehingga merubah wawasan, pola berpikir sistematis para petani, informasi yang didapatkan mendorong penilaian terhadap inovasi baru yang diperkenalkan menjadi positif. Sedangkan pada etnis Lampung dimungkinkan belum terjadi transfer pengetahuan secara baik sehingga kualitas hasil penyuluhan belum sesuai dengan yang diinginkan, akibatnya belum mampu merubah pengetahuan, wawasan, pola berpikir petani. Dengan demikian petani Lampung masih memandang inovasi sebagai sesuatu yang

rumit, susah diterapkan, penuh ketidak pastian, tidak menguntungkan dan sebagainya, akibatnya petani etnis Lampung menilai suatu inovasi tidak sesuai dengan harapannya.

KESIMPULAN

1. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi atas karakteristik inovasi pada PTT padi sawah untuk petani etnis Lampung adalah tingkat keberanian untuk berisiko, tingkat intelegensia, kekosmopolitan, kompetensi model, status model, peran dalam kelompok tani, dan intensitas penyuluhan. Bagi petani etnis Jawa yang berpengaruh adalah sikap terhadap perubahan, dan status model. Bagi petani etnis Bali yang berpengaruh adalah budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian untuk berisiko, tingkat intelegensia, kerjasama, kompetensi model, status model, dan intensitas penyuluhan.
2. Persepsi petani etnis Lampung, Jawa, Bali terhadap karakteristik inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah berbeda nyata, petani etnis Bali mempunyai persepsi inovasi paling tinggi sedangkan petani etnis Lampung paling rendah.
3. Untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan tanaman terpadu padi sawah perlu mempertimbangkan perbedaan persepsi terhadap karakteristik inovasi masing-masing etnis petani. Sasaran akhir pembelajaran adalah diadopsinya inovasi PTT padi sawah oleh petani. Adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi atas karakteristik inovasi berimplikasi pada perlunya penajaman penyuluhan pada pemberdayaan peran kelompok tani, mengoptimalkan peran model panutan dan memanfaatkan peran tokoh masyarakat tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007. Petunjuk Teknis Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Bananiek, S. dan Z. Abidin. 2013. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol.16. Nomor 2. Juli 2013. p:111-121.
- Baron, R. dan D., Byrne. 2009. *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- BPTP Lampung, 2010. *Diseminasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Mendukung Program P2BN (Laporan Tahunan)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Bandar Lampung.
- Franco, J.S. Manuel, A.F. Villarejo Ramos, and F.A. Martin Velicia. 2011. Social integration and post-adoption usage of social network sites: an analysis of effects on learning performance". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15:256-262. Available online at <http://www.sciencedirect.com>.
- Gibson, J.L., Ivanicevich, J.M. and J.H. Donnelly. 1997. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Jilid II. Edisi Indonesia. Binarupa Aksara. Jakarta. 538p.
- Hanafi, A. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru (terjemahan)*. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya. 197p.
- Hariadi, S.S. 2011. *Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya Untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 272p.
- Hergenhahn, B.R. dan M. H. Olson. 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Penerbit Kencana. Jakarta. 541p
- Khajehpoura, M., S.D. Ghazvinia, E. Memaria, and M. Rahmanib. 2011. Social Cognitive Theory of Gender Development and Differentiation. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15(2011):1188-1198. Available on line at <http://www.science direct.com> [5 Maret 2012]
- Lavasania, M. Golamali, L. Afzalia, S.Borhazadeha, F. Afzalia, M. Davoodia. 2011. The Effect of cooperative learning on the social skills of first grade elementary school girls. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15 (2011) 1802-1805. Available online at <http://www.sciencedirect.com> [9 Januari 2013]
- Litt, M.D., A. Kleppinger, and J.O. Judge. 2002. Initiation and maintenance of exercise behavior in older women:predictors from the social learning model. *Journal of Behavioral Medicine* Vol. 25, No.1, February 2002.
- Lorenzo, O., P. Kawalek, B. Ramdani. 2012. Enterprise applications diffusion within organizations: A social learning perspective. *Information and Management* Vol. 49(47-57). *Journal homepage:www.elsevier.com/locate/im* [9 Januari 2013]
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia. Jakarta
- Pailis, F.G. 2006. The role of culture in farmer learning and technology adoption: A case study of farmer field schools among rice farmers in Central Luzon, Philippines. *Journal Agriculture and Human Values* (2006) 23:491-500.
- Pindyck, R.S. dan D.L. Rubinfeld. 1995. *Microeconomics*. Prentice Hall. New Jersey.
- Pratisto, A. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan Dengan SPSS 12*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta
- Pujiharti,Y., Muchlas, Ernawati dan B. Wijayanto, 2008. *Kajian Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Lampung*. Prosiding Seminar Penelitian dan Pengembangan

- Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian kerjasama dengan Perhimpitan Lampung serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung. Bandar Lampung
- Rogers, E. M., 2003. Diffusion of Innovations: 5th Edition. Free Press. New York. 518p
- Sarwono, S. W. 2002. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Balai Pustaka. Jakarta
- Shirkhani, S. and F. Ghaemi. 2011. Barriers to self-regulation of language learning: Drawing on Bandura's ideas. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 29(2011):107-110. Available online at www.sciencedirect.com. [5 Maret 2012]
- Sudarmadji, 1990. Adopsi Teknologi Pada Program Tebu Rakyat Intensifikasi di Kabupaten Kediri. Tesis: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumardjo. 2008. Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat. Dalam: Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Disunting oleh Ida Yustina, Adjat Sudradjat. Pustaka Bangsa Pr. Medan.
- Umstot, D. 1988. Understanding Organizational Behaviour. West Publishing Company. New York. 532p.

